



Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pertumbuhan Penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Terdidik Di Kabupaten Dan Kota Jawa Tengah Tahun 2020-2023

Erval Saidun Mustofa^{1}, Maulidiah Indira Hasmarini²*

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: erval1122@gmail.com

ABSTRAK

Pengangguran terdidik masih menjadi permasalahan ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Tengah akibat ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah lulusan pendidikan dan ketersediaan lapangan kerja yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten/kota (UMK), pertumbuhan penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran terdidik di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah selama periode 2020–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel dan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan uji Chow dan Hausman, model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik. Secara parsial, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, pertumbuhan penduduk dan IPM tidak berpengaruh signifikan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,880868 menunjukkan model mampu menjelaskan variasi pengangguran terdidik sebesar 88,08%. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja yang berkualitas.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 16 April 2026

First Revised 17 April 2026

Accepted 18 April 2026

First Available online 18 April 2026

Publication Date 18 April 2026

Keyword:

Indeks Pembangunan Manusia

Pengangguran Terdidik

Pertumbuhan Ekonomi

Regresi Data Panel

Upah Minimum

1. PENDAHULUAN

Secara umum, pengangguran terjadi karena pasar tenaga kerja di suatu negara tidak berjalan secara sempurna. Pengangguran merupakan fenomena yang terjadi di semua negara, termasuk Indonesia. Pertambahan tenaga kerja yang tidak sebanding dengan tersedianya lapangan pekerjaan mengakibatkan sebagian angkatan kerja tidak memperoleh pekerjaan. Dalam suatu negara, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas ekonomi mampu meningkatkan pendapatan serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, berbagai persoalan masih kerap muncul dan memengaruhi kondisi perekonomian, khususnya di negara berkembang. Salah satu permasalahan yang cukup menonjol adalah di bidang ketenagakerjaan, karena berkaitan langsung dengan kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat (Rozaini & Sinaga, 2023).

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat pengangguran, terutama di kalangan lulusan terdidik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk memasuki dunia kerja, karena dunia usaha cenderung membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, sehingga lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja. Selain itu, ketersediaan lapangan kerja dan kualitas tenaga kerja juga berperan penting dalam mendukung pembangunan, di mana tenaga kerja tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga bergantung pada pekerjaan sebagai sumber utama pendapatan (Fitri & Junaidi, 2016).

Salah satu karakteristik pengangguran di Indonesia adalah tingginya jumlah penganggur dari kalangan berpendidikan menengah dan tinggi, yang dikenal sebagai pengangguran terdidik. Data menunjukkan bahwa lulusan sekolah menengah atas mendominasi angka pengangguran, yang merupakan kondisi yang cukup ironis. Hal ini disebabkan oleh proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja yang tidak selalu berjalan cepat, sehingga lulusan membutuhkan waktu untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai (Pratomo, 2017).

Pengangguran dapat menimbulkan berbagai dampak, baik secara individu maupun sosial. Tidak adanya pekerjaan menyebabkan hilangnya sumber pendapatan, yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan serta memicu konflik rumah tangga hingga perceraian. Pada tingkat masyarakat, tingginya angka pengangguran juga berpotensi meningkatkan angka kejahatan akibat tekanan ekonomi (Fatimah et al., 2023). Pengangguran terdidik merujuk pada individu yang telah menyelesaikan pendidikan, tetapi belum memperoleh pekerjaan. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja, tetapi juga karena lulusan cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat, nilai, dan keahlian yang dimiliki (Putri, 2017; Fahmi, 2022).

Selain itu, pasar tenaga kerja juga menetapkan kualifikasi tertentu yang harus dipenuhi oleh pencari kerja. Meskipun permintaan tenaga kerja cukup besar, tidak semua lulusan mampu memenuhi persyaratan tersebut, sehingga sebagian masih belum terserap. Oleh karena itu, pengangguran terdidik menjadi tantangan penting yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, mengingat berbagai kendala dan dinamika yang dihadapi dalam upaya penanggulangannya. Berikut disajikan Tabel 1 yang menunjukkan tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah selama periode tahun 2020–2023.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terdidik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2023

Tahun	Tingkat Pengangguran Terdidik
-------	-------------------------------

2020	9.86
2021	9.09
2022	8.57
2023	8.15

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2020-2023 (data diolah)

Tabel 1 menunjukkan perkembangan tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2020–2023 yang mencerminkan dinamika kondisi pasar tenaga kerja. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran terdidik tercatat sebesar 9,86%, yang relatif tinggi sebagai dampak dari melemahnya aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, angka tersebut mulai mengalami penurunan menjadi 9,09%, seiring dengan adanya proses pemulihan ekonomi dan mulai beradaptasinya dunia usaha terhadap kondisi pascapandemi. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2022 dengan tingkat pengangguran terdidik sebesar 8,57%, dan kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 8,15%. Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan bertahap dalam penyerapan tenaga kerja terdidik, didukung oleh membaiknya aktivitas ekonomi dan meningkatnya peluang kerja. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengangguran terdidik sempat berada pada level tinggi pada awal periode akibat krisis, kondisi pasar tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah mengalami pemulihan secara bertahap dalam beberapa tahun terakhir, meskipun tingkat pengangguran masih relatif lebih tinggi dibandingkan kondisi ideal.

Menurut Fitri dan Junaidi (2016), pengangguran terdidik umumnya terjadi ketika lulusan baru masih berada dalam masa pencarian kerja atau yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Perguruan tinggi sering kali dipersepsikan negatif sebagai “pencetak pengangguran terdidik”. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar pengangguran berasal dari lulusan SMA ke atas yang lebih memilih mencari pekerjaan daripada menciptakan lapangan kerja. Hal ini disebabkan oleh sistem pembelajaran yang diterapkan di beberapa sekolah maupun perguruan tinggi yang masih lebih berfokus pada upaya menghasilkan lulusan yang cepat mendapatkan pekerjaan, bukan lulusan yang mampu menciptakan pekerjaan (Juanda, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran terdidik, sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.2. Tinjauan Pustaka

Pengangguran Terdidik

Pengangguran terdidik adalah individu yang telah menempuh pendidikan hingga jenjang SMA atau lebih tinggi, termasuk dalam angkatan kerja, namun belum memperoleh pekerjaan yang layak. Meskipun telah dibekali pengetahuan dan keterampilan, mereka masih menghadapi berbagai kendala dalam memasuki pasar kerja. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan realitas di dunia kerja, di mana tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu menjamin kemudahan dalam memperoleh pekerjaan (Syoer, 2022).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu daerah atau negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produksi barang dan jasa dalam periode tertentu. Pengukuran pertumbuhan ekonomi umumnya menggunakan Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, sehingga dapat menggambarkan kondisi pertumbuhan secara riil dari waktu ke waktu (Nurlina et al., 2023).

Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai peningkatan output atau produksi dalam jangka panjang yang mencerminkan kemampuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Dewi & Idris, 2019). Menurut Setiyawati dan Hamzah (2007), pertumbuhan ekonomi mencakup tiga aspek utama, yaitu sebagai suatu proses yang berkelanjutan, adanya peningkatan output per kapita, serta berlangsung dalam jangka panjang. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya menggambarkan kondisi sesaat, tetapi menunjukkan perkembangan ekonomi yang berkesinambungan.

Upah Minimum

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, upah minimum merupakan standar batas terendah yang ditetapkan sebagai acuan bagi perusahaan dalam memberikan upah kepada pekerja. Besaran upah minimum berbeda di setiap daerah karena disesuaikan dengan kebutuhan hidup layak di masing-masing wilayah. Secara umum, upah minimum adalah imbalan dalam bentuk uang yang diberikan perusahaan kepada pekerja atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tingkat upah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran, karena upah yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja (Panjawa & Soebagiyo, 2014).

Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk dari waktu ke waktu, yang diukur berdasarkan penambahan atau pengurangan jumlah individu dalam suatu populasi pada periode tertentu (Wulandari Fitri et al., 2023). Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja, sehingga berpotensi menambah tekanan pada pasar tenaga kerja apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pengangguran (Azulaidin, 2021).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup penduduk, yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu kesehatan (harapan hidup), pendidikan, dan standar hidup layak (Asnidar, 2018). IPM digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan dari sisi kualitas manusia, yang pada akhirnya memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Mahroji & Nurkhasanah, 2019). Menurut Fitri et al. (2017), IPM mencerminkan tiga komponen utama pembangunan manusia, yaitu harapan hidup sebagai indikator kesehatan, tingkat pendidikan, dan standar hidup layak. Ketiga komponen tersebut menjadi dasar dalam menilai kualitas sumber daya manusia dalam suatu wilayah (Pratiwi & Setyowati, 2022).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel (pooled data). Data panel dipilih karena mampu menggabungkan data time series (runtut waktu) dan cross section (antarwilayah), sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Data yang digunakan mencakup 29

kabupaten dan 6 kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2020–2023. Seluruh data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terdidik (TPT). Sementara itu, variabel independen yang digunakan meliputi Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Pertumbuhan Penduduk (PP), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Model ekonometrika digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 GROWTH_{it} + \beta_2 \text{Log}UMK_{it} + \beta_3 PP_{it} + \beta_4 IPM_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana ;

TPT : Tingkat Pengangguran Terdidik

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Variabel Independent

GROWTH : Pertumbuhan Ekonomi (%)

UMK : Upah Minimum Kerja (Ribu)

PP : Pertumbuhan Penduduk (%)

IPM : Indeks Pembangunan Manusia (Tidak Ada)

i : *Cross Section* (29 Kabupaten dan 6 Kota di Provinsi Jawa Tengah)

ϵ : Error Term

t : Tahun 2020-2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Ketiga model tersebut digunakan untuk menentukan pendekatan estimasi yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Hasil estimasi dari masing-masing metode disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	-65.39623	-460.5524	-130.9285
GROWTH	5.982931	32.46987	9.797050
UMK	0.040710	-0.445832	-0.064471
PP	3.557712	-0.970890	3.104962
IPM	-0.248039	-0.029124	0.047112
TPT	16.17594	19.65259	9.442852
R ²	0.323999	0,880868	0,218621
Prob F-statistik	0,000	0,000	0,000

Uji Chow

Cross-section F (34.101) = 7.255086; Prob. F = 0,000

Uji Hausman

Cross-section random $\chi^2(4) = 37.710527$; Prob $\chi^2 = 0,000$

Sumber: BPS diolah

Setelah dilakukan estimasi menggunakan model CEM, FEM, dan REM, langkah selanjutnya adalah menentukan model yang paling tepat untuk digunakan. Pemilihan model dilakukan melalui dua pengujian, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat adalah CEM atau FEM, sedangkan Uji Hausman digunakan untuk memilih antara REM dan FEM.

Pada Uji Chow, apabila nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi (α), maka H_0 ditolak, yang berarti model Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM). Sementara itu, pada Uji Hausman, apabila nilai probabilitas Chi-Square (χ^2) lebih kecil dari α , maka H_0 juga ditolak, sehingga model Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai dibandingkan Random Effect Model (REM). Dengan demikian, apabila kedua uji tersebut menunjukkan hasil yang signifikan, maka model FEM merupakan model yang paling tepat digunakan.

Berdasarkan Tabel 2, nilai probabilitas Cross-Section F sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05), sehingga H_0 ditolak dan model Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan model lainnya. Hasil Uji Hausman juga menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 kembali ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling sesuai untuk mengestimasi data panel dalam penelitian ini.

Selanjutnya, keberadaan model diuji menggunakan uji F. Dalam uji ini, H_0 menyatakan bahwa seluruh variabel independen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Growth), Upah Minimum, Pertumbuhan Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), secara simultan tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik. Apabila nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari α (0,05), maka H_0 ditolak, yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selain itu, uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. H_0 menyatakan bahwa variabel independen ke-i tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik, sedangkan H_a menyatakan bahwa variabel independen ke-i berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik. H_0 ditolak apabila nilai probabilitas t-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), yang berarti variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji terlihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Regresi FEM

$$TPT_{it} = - 460.5524 + 32.46987\text{LOG}(\text{UMK})_{it}^* - 0.445832\text{GROWTH}_{it}^* - 0.970890\text{PP}_{it} - 0.029124\text{IPM}_{it}$$

$$R^2 = 0.880868; F\text{-stat} = 19.65259; \text{Prob. } F\text{-stat} = 0,000$$

Keterangan: *koefisien signifikan pada α 0,01; **koefisien signifikan pada α 0,05; ***koefisien signifikan pada α 0,1

Berdasarkan Tabel 3, nilai probabilitas F-statistik sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (Growth), Upah Minimum (UMK), Pertumbuhan Penduduk (PP), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik pada 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020–2023.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,880868 menunjukkan bahwa sekitar 88,08% variasi Tingkat Pengangguran Terdidik dapat dijelaskan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pertumbuhan Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia. Sementara itu, sisanya sebesar 11,92% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Hasil uji t

Hasil uji parsial (uji t) untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji T

Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
GROWTH	-0,445832	0,0000	β_1 signifikan pada α 0,01
LOG (UMK)	32,46987	0,0000	β_2 signifikan pada α 0,01
PP	-0,970890	0,1277	β_3 Tidak signifikan
IPM	-0,029124	0,1956	β_4 Tidak signifikan

Sumber : BPS diolah

Berdasarkan Tabel 4, variabel Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan tingkat pengangguran terdidik.

Variabel Upah Minimum (UMK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik, yang mengindikasikan bahwa kenaikan upah minimum cenderung diikuti oleh peningkatan pengangguran terdidik, kemungkinan karena perusahaan menyesuaikan jumlah tenaga kerja akibat meningkatnya biaya produksi.

Sementara itu, variabel Pertumbuhan Penduduk (PP) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik, yang berarti perubahan pada kedua variabel tersebut tidak secara langsung memengaruhi tingkat pengangguran terdidik dalam periode penelitian.

Pembahasan

Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Pengangguran Terdidik

Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -0,445832. Artinya, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menurunkan tingkat pengangguran terdidik sebesar 0,446%. Tanda negatif pada koefisien ini sejalan dengan hipotesis penelitian, yang menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi mampu mendorong penyerapan tenaga kerja, termasuk tenaga kerja terdidik.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Khoirun et al., (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Indonesia. Selain itu, penelitian Rozaini & Sinaga, (2023) juga menemukan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berkontribusi dalam menurunkan tingkat pengangguran terdidik.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan Okun's Law yang menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi meningkatkan permintaan tenaga kerja melalui ekspansi produksi dan investasi. Namun demikian, besarnya pengaruh tersebut tetap dipengaruhi oleh struktur sektor ekonomi, kesesuaian keterampilan tenaga kerja, serta kebijakan pasar tenaga kerja (Neumark & Corella, 2021).

Hubungan Antara Upah Minimum dengan Tingkat Pengangguran Terdidik

Berdasarkan hasil uji t, variabel upah minimum memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik. Koefisien regresi sebesar 32,46987 menunjukkan bahwa setiap kenaikan upah minimum sebesar 1% akan meningkatkan tingkat pengangguran terdidik sebesar 32,47%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rozaini & Sinaga (2023) yang menemukan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Arisusanti & Bendesa (2023) yang menyatakan bahwa kenaikan upah minimum cenderung meningkatkan tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.

Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep kekakuan upah (*wage rigidity*), yaitu kondisi ketika tingkat upah tidak fleksibel menyesuaikan perubahan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Ketika upah minimum meningkat, biaya produksi perusahaan juga meningkat, sehingga perusahaan cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja yang diserap. Di sisi lain, kenaikan upah juga mendorong lebih banyak individu untuk masuk ke pasar kerja. Ketidakeimbangan ini akhirnya menimbulkan kelebihan penawaran tenaga kerja yang berujung pada peningkatan pengangguran. Faktor-faktor seperti kebijakan upah minimum, keberadaan serikat pekerja, serta praktik efisiensi upah turut memperkuat terjadinya kekakuan upah, sehingga berdampak pada meningkatnya pengangguran, khususnya pada kelompok tenaga kerja terdidik.

Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk dengan Tingkat Pengangguran Terdidik

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Jawa Tengah selama periode 2020–2023. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah penduduk pada periode tersebut tidak secara langsung memengaruhi tingkat pengangguran terdidik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pratomo (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh L.F et al., (2020) yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak secara langsung berdampak pada tingkat pengangguran terdidik.

Secara ekonomi, kondisi ini dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan penduduk tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan jumlah pengangguran, karena pengaruhnya sangat bergantung pada kemampuan perekonomian dalam menyerap tambahan angkatan kerja. Selain itu, faktor lain seperti kualitas sumber daya manusia, struktur lapangan kerja, serta mobilitas tenaga kerja juga berperan dalam menentukan tingkat pengangguran terdidik.

Meskipun demikian, tingginya jumlah penduduk usia produktif tetap menjadi tantangan bagi pemerintah, terutama dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan

keterampilan tenaga kerja terdidik. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas tenaga kerja serta perluasan kesempatan kerja melalui program pemberdayaan yang berkelanjutan, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Hubungan Antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat Pengangguran Terdidik

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Jawa Tengah selama periode 2020–2023. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan IPM belum memberikan dampak langsung terhadap penurunan pengangguran terdidik dalam jangka pendek.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurnia & Septian, (2021) yang menunjukkan bahwa IPM memiliki arah hubungan negatif terhadap pengangguran, namun tidak signifikan secara statistik. Artinya, meskipun peningkatan kualitas pembangunan manusia cenderung diikuti oleh penurunan pengangguran, pengaruh tersebut belum cukup kuat dalam menjelaskan variasi pengangguran terdidik. Temuan ini juga didukung oleh Hannan et al., (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan IPM berkaitan dengan peningkatan kualitas tenaga kerja, namun dampaknya terhadap pengangguran, khususnya pengangguran terdidik, cenderung bersifat tidak langsung dan membutuhkan waktu.

Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan IPM yang mencerminkan perbaikan pada aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup tidak serta-merta langsung menurunkan pengangguran. Dalam jangka pendek, peningkatan pendidikan justru dapat meningkatkan jumlah pencari kerja terdidik, sehingga berpotensi menambah pengangguran apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja agar dampak IPM terhadap pengangguran dapat lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) pada 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2023, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pertumbuhan penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,880868 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi pengangguran terdidik sebesar 88,08%, sedangkan sisanya sebesar 11,92% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Secara parsial, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan pengangguran terdidik melalui perluasan kesempatan kerja dan meningkatnya aktivitas ekonomi. Sebaliknya, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik, yang mengindikasikan bahwa kenaikan upah minimum berpotensi meningkatkan pengangguran akibat meningkatnya biaya produksi yang ditanggung perusahaan.

Sementara itu, pertumbuhan penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah penduduk dan peningkatan kualitas pembangunan manusia belum secara langsung memengaruhi dinamika pengangguran

terdidik di Jawa Tengah, sehingga diperlukan upaya yang lebih terintegrasi antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja.

5. REFERENCES

- Anjarwati, L., & Juliprijanto, W. (2019). Determinan Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi Di Pulau Jawa Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 10(3), 178–187.
- Arisusanti, L. M., & Bendesa, I. K. G. (2023). Analisis Pengaruh Investasi, Upah, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan (Universitas Udayana)*, 12(6), 387–397.
- Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 1–12.
- Azulaidin. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Insitisi Politeknik Ganesha Medan*, 4(1), 30–34. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.10961>
- Dewi, E. P., & Idris. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Migrasi Masuk Dan Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 252. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6168>
- Fahmi, M. P. (2022). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi Prmbangunan*, 4(4), 76–87.
- Fatimah, Fitrianto, A., Indahwati, Erfiani, & Khikmah, K. N. (2023). Synthetic Minority Oversampling Technique Pada Model Logit dan Probit Status Pengangguran Terdidik. *Jambura Journal of Mathematics*, 5(1), 166–178. <https://doi.org/10.34312/jjom.v5i1.17050>
- Fitri, C. D., Safitri, W. D., & Chairunnas. (2017). Analisis Pengaruh Penduduk Usia Produktif Yang Tidak Bekerja, Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh. *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS SYARIAH*, 1(2), 1–10.
- Fitri, & Junaidi. (2016). Pengaruh pendidikan, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 26–32. <https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3926>
- Hannan, Z., Jacob, J., Niam, S. K., Dewi, S., & Nasih, M. (2023). The Effect Of Unemployment, Economic Growth, Level Of Education On The Human Development Index With Poverty As Mediation. *Edunomika*, 8(1), 1–11.
- Juanda, B. (2009). *Metodologi penelitian ekonomi dan bisnis* (2nd ed.). IPB Press.
- Khoirun, H., Laut, L. T., & Septiani, Y. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di INDONESIA Tahun 1999-2018. *Ddinamic : Directory Journal of Economic*, 2(2), 587–601.
- Kurnia, R. E., & Septian, Y. (2021). Social and Economic Factors Determining the

- Unemployment Rate in the Bregasmalang Region 2010-2020. *Eko-Regional*, 16(1), 63–73.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di provinsi banten. *Jurnal Ekonomi*, 9(1), 51–72.
- Neumark, D., & Corella, L. F. M. (2021). Do minimum wages reduce employment in developing countries? A survey and exploration of conflicting evidence. *World Development*, 137.
- Nurlina, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2023). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 1990-2021. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 239–250. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.7287>
- Panjawa, J. L., & Soebagiyo, D. (2014). EFEK PENINGKATAN UPAH MINIMUM TERHADAP. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(1), 48–54.
- Pratiwi, N., & Setyowati, E. (2022). Analisis Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah terhadap Kemiskinan di Karesidenan Surabaya Tahun 2015-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 22(2), 13–23.
- Pratomo, D. S. (2017a). Fenomena pengangguran terdidik di indonesia. *SustainableCompetitive Advantage-7 (SCA-7) FEB UNSOED FENOMENA*, 7(September), 642–648.
- Pratomo, D. S. (2017b). Fenomena pengangguran terdidik di indonesia. *Jurnal Universitas Brawijaya*, 7(7), 642–648.
- Putri, R. F. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 175–181.
- Rozaini, N., & Sinaga, M. E. R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 7(2), 290–300. <https://doi.org/10.33059/jse.v7i2.8417>
- Setiyawati, A., & Hamzah, A. (2007). Analisis Pengaruh Pad, Dau, Dak, Dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 211–228. <https://doi.org/10.21002/jaki.2007.11>
- Syoer, R. R. (2022). Analisis Pengangguran Terdidik Di Provinsi Kalimantan Timur. *BESTARI: Buletin Statistika Dan Aplikasi Terkini*, 2(2), 9–15. <http://scholar.unand.ac.id/77997/>
- Wulandari Fitri, Zuriyani Elvi, & Afryansih Nila. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah. *Jurnal Geografi Dan Terapannya*, 3(2), 113–121. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9456>